

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan dan analisis dari bab I sampai bab IV, maka ada beberapa hal yang sekiranya perlu penulis tekankan untuk menjadi kesimpulan dalam skripsi ini, yaitu :

Persoalan hukum mengenai peringatan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji pada dasarnya adalah persoalan khilafiyah. Meskipun demikian, tidak terbantahkan bahwa dalam dimensi penerimaan tradisi maulid nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji banyak aspek yang menyertainya seperti aspek teologi, tradisi kultural, bahkan politik. Munculnya dimensi tersebut ternyata tidak lepas dari munculnya organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah yang dikenal dengan pemikiran reformis dan mempunyai misi melaksanakan ajaran Islam secara murni dan konsekuen berdasarkan al-qur'an dan hadits. Hal ini menyebabkan persolan seputar peringatan Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji sangat kompleks, apalagi setelah muncul perbedaan interpretasi teologis tentang penerimaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji, terutama antara ulama NU dan Muhammadiyah. Implikasinya, muncullah dualisme sudut pandang antara menerima serta penolakan terhadap tradisi ini, terutama pada masyarakat muslim awam penganut atau simpatisan Muhammadiyah.

Disatu sisi, Muhammadiyah telah memutuskan bahwa tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji termasuk tradisi keagamaan yang dipandang bid'ah, namun dalam realitasnya tidak sedikit anggota simpatisan Muhammadiyah yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Meskipun dengan alasan yang berbeda-beda, keterlibatan sebagai anggota dan simpatisan Muhammadiyah dalam aktivitas tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji secara tidak langsung menunjukkan bahwa dalam kalangan Muhammadiyah sendiri masih belum terdapat pemahaman yang sama

mengenai penerimaan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji. Sebagian dari mereka memandang bahwa tradisi tersebut adalah tradisi keagamaan yang sangat diperlukan, baik kaitannya dengan konteks peningkatan mutu keimanan maupun hubungan kemasyarakatan. Sementara Muhammadiyah sendiri dipandang belum mempunyai formula dakwah yang bisa mentradisi seperti peringatan Tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji.

Berdasarkan realitas yang ditemukan, banyak masyarakat muslim berpandangan bahwa pada dasarnya perdebatan mengenai peringatan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji tersebut tidak perlu lagi diperpanjang. Yang penting adalah bagaimana mencari jalan yang terbaik, terutama berkaitan dengan kebutuhan umat akan media yang dipandang representatif, mentradisi, dan mampu memberikan rasa damai, peningkatan kualitas keimanan, ukhuwah islamiyah dan kerukunan umat.

Banyak warga Muhammadiyah berpandangan bahwa tradisi Maulid Nabi adalah tradisi yang tidak mungkin hilang dari aktivitas masyarakat muslim. Ini adalah bentuk realitas, bahkan fenomena penerimaan tradisi ini tidak hanya persoalan khilafiyah, karena itu, yang mereka perlukan adalah bagaimana mereaktualisasi substansi materi peringatan Maulid Nabi serta tradisi pembacaan kitab al-Barzanji hingga bersih dari unsur-unsur yang dipandang negatif. Apalagi kondisi budaya, kondisi ekonomi, pemikiran, dan daya kritis umat terus berubah. Meskipun tradisi maulid bukan persoalan kontemporer, warga atau simpatisan Muhammadiyah yang terlibat tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji baik secara terbuka atau secara diam-diam sebenarnya cukup besar jumlahnya.

Masih terdapat perbedaan pendapat mengenai perayaan Maulid Nabi. Yang menentang menganggap bahwa mengadakan kumpul kumpul/pesta pesta pada malam kelahiran Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam, dan juga malam lainnya merupakan suatu perbuatan baru (bid'ah) dalam agama. Sedangkan yang mendukung baeanggapan bahwa yang namanya bid'ah itu hanya terbatas pada ibadah mahdhah (formal) saja, bukan dalam masalah

sosial kemasyarakatan atau masalah muamalah melainkan bidang syariah. Di mana hukum yang berlaku bahwa segala sesuatu asalnya boleh, kecuali bila ada dalil yang secara langsung melarangnya secara eksplisit.

Persamaan menurut NU dan Muhammadiyah adalah: keduanya dalam pengambilan hukum didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah, perbedaan pandangan sudah pasti ada dan tidak akan pernah ada habisnya. Kita justru harus saling membela, menguatkan, membantu dan mengisi kekurangan masing-masing. Al Quran memang tidak memerintahkan secara eksplisit agar umat Islam memperingati Maulid Nabi Muhammad saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal dengan perayaan atau seremonial tertentu. Allah dan RasulNya juga tidak memerintahkan umat Islam setiap tahun memperingati hari Hijrah, hari Isra' Mi'raj, hari wafat Nabi dan hari-hari bersejarah lainnya. Namun andaikata peringatan Maulid Nabi itu diadakan dengan cara-cara yang Islami dan dengan tujuan yang positif untuk syi'ar dan dakwah agama, tentunya perbuatan itu bukan termasuk bid'ah yang diharamkan.

Yang perlu kita tekankan dalam memaknai aktifitas-aktifitas itu adalah "mengingat kembali hari kelahiran beliau atau peristiwa-peristiwa penting lainnya dalam rangka meresapi nilai-nilai dan hikmah yang terkandung pada kejadian itu. Aktifitas apapun, jika akan menambah ketaqwaan kita, perlu kita lakukan.

Peringatan maulid Nabi pertama kali digagas oleh Shalahuddin Al Ayubi (1137-1193) ratusan tahun setelah nabi wafat. Nabi Muhammad SAW., semasa hidupnya tidak pernah menyelenggarakan peringatan hari lahirnya itu. Ide peringatan maulid nabi itu pada mulanya dimaksudkan untuk membangkitkan semangat juang umat Islam yang mulai turun menghadapi musuh-musuh Islam pada perang Salib. Kemudian ulama terkemuka pada saat itu menjelaskan perjuangan Nabi Muhammad saw. dan segala bentuk rintangan yang dihadapi Nabi dalam menyebarkan dakwah Islam. Usaha ini berhasil membangkitkan semangat umat dalam menghadapi musuh Islam. Tradisi itu berlangsung secara turun temurun, hingga generasi kita sekarang. Namun penting diketahui bahwa peringatan Maulid Nabi itu

bukanlah bertujuan mengkultuskan pribadi Nabi, karena beliau sendiri tidak memperbolehkan melakukan pengkultusan terhadap beliau. Ucapan sholawat dan salam atas Rasulullah adalah merupakan pendekatan diri kepada Allah yang paling baik, dan merupakan perbuatan yang baik.

Isi kitab Maulid al-Barzanji merupakan karya sastra yang dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama. Di dalam al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi serta prosa (*nasr*) dan kasidah yang sangat menarik perhatian pembaca/pendengarnya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Demikian pula yang ada dalam kitab Diba dan Burdah, sudah ratusan tahun kitab itu dipakai rupanya belum ada yang menggeser lewat keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya sampai sekarang.

Kitab maulid al-Barzanji mengandung muatan akhlak yang secara ringkas dapat ditangkap makna yang terkandung di dalamnya. Meskipun digambarkan secara global namun kitab itu memiliki daya tarik tersendiri.

Relevansi peringatan tradisi Maulid Nabi dalam kitab maulid al-Barzanji dengan aqidah adalah bahwa cermin akhlak Rasul yang antara lain ada dalam kitab al-Barzanji merupakan materi dakwah karena akhlak itu sendiri bagian dari dinul Islam dan menjadi bagian dari kerangka dakwah Islam. Satu materi dakwah Islam dalam rangka memantapkan penyempurnaan martabat manusia serta membuat harmonis tatanan hidup masyarakat, di samping aturan legal formal yang terkandung dalam syariat, salah satu ajaran etis Islam adalah akhlak.

B. Saran-Saran

1. Kitab Maulid Barzanji mengandung muatan akhlak Rasulullah saw karena itu lepas dari pro dan kontra maka ada baiknya jika pembacaan kitab itu jangan hanya dibaca tanpa memahami isinya. Karena itu setiap pembacaan kitab tersebut disertakan pula pemahaman dan penghayatan makna atau substansinya

2. Tampaknya perlu penegasan, terutama dari majlis tarjih bahwa, jika peringatan tradisi maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji dipandang sebagai bid'ah dan negatif, Muhammadiyah harus menegaskan aspek-aspek apa saja yang dipandang bid'ah dan tidak memberlakukan penilaian tersebut dalam aktivitas maulid secara keseluruhan.
3. Modifikasi tradisi maulid seperti apa yang bisa digunakan penganut Muhammadiyah, sehingga pada warga Muhammadiyah yang melakukan tradisi Maulid Nabi serta pembacaan kitab al-Barzanji tidak ada keraguan di dalam menjalankan aktivitas tersebut.
4. Relevansinya pembacaan Kitab Maulid Barzanji ada dengan aqidah, yaitu hendaknya pihak yang memimpin setiap pembacaan kitab tersebut berusaha memberi penerangan tentang butir-butir yang terkandung dari kitab al-Barzanji, hal ini perlu dilakukan untuk memberikan nilai tambah dari sekedar membaca tanpa makna.

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini kami buat, tentu saja hasilnya masih jauh dari maksimal dan tentu pula masih terdapat kekhilafan di sana-sini. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis butuhkan guna menyempurnakan penulisan ini lebih lanjut dan harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin, amin, amin, ya *Robbal Alamin*.